

LONCENG NATAL BERBUNYI

Ditulis oleh Peter Purwanegara
Rabu, 29 April 2009 18:16

Betapa sedihnya ketika mendengar lonceng Natal berbunyi. Karena lonceng itu bukan membunyikan arti sebenarnya, arti Natal yang sebenarnya. Tetapi lonceng itu mengingatkan manusia untuk bersiap-siap berbelanja, bersiap berhura-hura dan melupakan diri, melupakan masalah manusia sementara.

Awal bulan Desember, maka berbondong-bondonglah hampir semua perusahaan besar di Amerika Utara (mungkin juga di seluruh pelosok bumi lainnya) mempromosikan produknya kedalam semua media masa. Mal-mal mempercantik diri dengan hiasan Natal yang cantik dan menarik, seakan mereka ingin berlomba memperlihatkan kepada pengunjung mal, bahwa hiasan merekalah yang terbaik.

Para teman sekerja pun mulai membuka-membuka brosur-brosur belanja yang setiap hari disisipkan dalam majalah atau surat kabar. Dengan gambar-gambar yang menarik membuat pembaca tergiur untuk membeli. Produk-produk yang ditawarkan dengan harga super murah, membuat siapa yang tidak akan berpikir ingin memilikinya?

Lonceng Natal berbunyi bukan lagi mendengungkan gema kabar baik, kabar sukacita, kabar damai, melain kabar untuk bersiap-siap membelanjakan uang konsumen sebanyak mungkin. Tidak salah bukan, jika ada permintaan maka produsen harus dapat menyediakan dengan baik; demikian alasan para boss perusahaan besar tersebut.

Jika ditarik kembali pada mulanya, siapa yang menjadi penyebab, si konsumen yang ingin membeli hadiah Natal untuk keluarga, teman dan sebagainya; atau si produsen yang memang mempromosikan produknya supaya terlihat dan laku terbeli?

Tak dipungkiri keluarga Kristen pun juga terpanggil dalam gema lonceng Natal tersebut. Bagaimana tidak, seorang anak tadi malam bertanya kepada papanya, "Hadiah Natal apa yang akan papa berikan untukku tahun ini?" Demikian tutur seorang teman. Masa papanya akan menjawab, "Maaf, tahun ini papa tidak akan membeli hadiah Natal buatmu." Dapat dibayangkan betapa kecewanya hati si anak. Apalagi ketika si anak kembali

ke sekolah dan teman-temannya saling bercerita bahwa mereka mendapat hadiah Natal ini itu dan sebagainya. Sedangkan si anak hanya diam seribu bahasa. Malu. Karena dia tidak dapat bercerita dengan bangganya kalau tahun ini dia tidak mendapat hadiah apa-apa.

Maka itu di negara-negara pengikut perayaan Natal yang fanatik akan timbul penyakit yang disebut stres Natal yang menghinggapi seluruh anggota keluarga. Si ayah stres harus memeriksa rekening bank-nya atau kartu kreditnya, apakah uangnya cukup untuk membeli atau menyediakan hadiah Natal. Si ayah kadang juga diuntut memberi hadiah yang menyenangkan hati istrinya. Maka dia harus berjam-jam sehari-hari memikirkan dan mencari hadiah Natal yang cocok dan menyenangkan hati istrinya.

Sang istri juga demikian stres berpikir dan mencari hadiah yang pas buat suami dan anak-anak mereka. Belum lagi menyiapkan makan malam untuk menyambut hari Natal. Harus belanja mencari bahan masakan atau bahan membuat kue. Si anak juga dihindangi stres Natal karena khawatir apakah keinginan atau hadiah Natal yang mereka inginkan akan dipenuhi oleh orang tua mereka. Apakah tahun ini mereka akan berlibur ke suatu tempat yang menyenangkan dan sebagainya.

Keinginan para konsumen untuk membeli hadiah Natal dan merayakannya memang luar biasa. Entah kebiasaan, kebudayaan, sekedar ikut-ikutan atau gengsi. Seorang teman pernah bercerita menghabiskan ratusan dollar untuk belanja Natal. Mengapa? Ternyata perasaan malu bukan hanya saja menghinggap pada diri si anak seperti contoh di atas, tetapi juga terjadi pada orang tuanya. Bayangkan jika rekan sekantor bertanya kepada anda, kamu membeli hadiah Natal apa tahun ini? Jawabnya. tidak ada hadiah Natal. Betapa memalukan. Kecuali anda memang tidak mau tahu alias cuek dengan jawaban anda, atau biar saja teman-teman sekantor anda menjuluki anda kikir atau apa kek.

Teringat sebuah film Natal, berjudul "Jingle All the Way" yang dibintangi oleh bintang film kekar Arnold Schwarzenegger, dimana dalam suatu adegan Arnold berebut mendapatkan sebuah boneka untuk hadiah Natal putranya. Maka dia harus beraksi berjibaku dengan

'musuh-musuh'nya yang ingin mendapatkan boneka tersebut. Cerita itu bukan berlebihan, tetapi kenyataan hidup.

Suatu sore setelah selesai bekerja Andi bertanya, apakah aku ada ruang waktu untuk membantunya. Aku mempunyai ruang waktu sekitar dua jam sebelum pulang ke rumah. Maka Andi mengajakku ke toko hiasan Natal untuk membeli lampu Natal yang akan dipasang sebagai hiasan pada rumahnya. Dalam dua jam kami harus melanglang sebanyak 4 toko (yang berbeda tempatnya), karena toko pertama persediaan lampu Natal yang diinginkan Andi habis, lalu kami dengan sedikit mengebut ke toko kedua, ketiga dan akhirnya pada toko keempat kami mendapatkan yang kami cari. Dan Andi merasa gembira setelah mendapatkan lampu hiasan tersebut, seperti dia telah menyelesaikan tugas maha beratnya.

Setelah melihat nota belanjanya yang menghabiskan beberapa ratus dollar, secara tak sadar, aku merasa ngeri dengan semangat Natal. Untuk merayakan Natal kita harus mengeluarkan uang ratusan atau mungkin ribuan dollar. Bukan untuk mengerti apa arti Natal itu sebenarnya, tetapi untuk melampiaskan nafsu manusiawi kita.

Natal bukan lagi kelahiran sang Juruselamat. Natal adalah memberi dan menerima. Dalam sehari pernah aku menerima enam surat permintaan sumbangan Natal. Baik untuk sumbangan kepada panti asuhan, panti jompo, gelandangan, keluarga yang tidak mampu dan sebagainya. Salah satu surat tersebut ada yang menarik dengan 'promosi'nya yang mengatakan 'bagaimana mereka (orang-orang yang perlu bantuan) dapat merayakan Natal jika mereka tidak dapat makan?'

Natal bukan lagi awal dari penebusan Kristus di bumi. Natal adalah waktunya kita bergembira lupakan sejenak masalah kita. Maka tidak berlebihan jika pada awal tahun baru nanti (Januari) merupakan waktu stress bagi banyak keluarga. Karena mereka baru menyadari bahwa mereka telah terlalu banyak mengeluarkan uang untuk Natal. Bukan pengeluaran uang untuk menolong orang lain tetapi untuk menyenangkan diri sendiri.

LONCENG NATAL BERBUNYI

Ditulis oleh Peter Purwanegara
Rabu, 29 April 2009 18:16

Natal bukan lagi datang menyembah kepada bayi mungil Yesus sang Raja melainkan perbudakan kenikmatan manusia. Dengan sejarah yang tidak terlalu jelas di seluruh dunia, bulan Desember biasa disebut sebagai musim liburan (Holiday Seasons); diperkirakan terdapat lebih dari 20 hari perayaan yang dilakukan oleh bangsa-bangsa di seluruh dunia pada bulan Desember, selain perayaan yang paling terkenal seperti Natal. Dan tradisi makan, minum (minuman keras), menghamburkan uang membeli hadiah serta meliburkan diri seakan merupakan menu yang wajib dilaksanakan.

Inikah dunia yang kita hadapi saat ini? Akankah kita terseret dalam arus atau berjalan menentangnya? Demikian dengan gereja, orang-orang yang telah dipisahkan dari dunia oleh Tuhan, akankah berkompromi? Dimana terang dan garam dunia ini?

Lonceng Natal bergema memanggil para jiwa yang terhilang mengikut bintang di Timur yang membawa pada bayi kecil Yesus di palungan, menyembah dan memberitakan kabar suka cita kedatangannya kepada seluruh dunia.

Berita Natal seakan telah hilang dalam rutinitas manusia. Berita Natal seakan telah hilang dalam kemajuan teknologi. Berita Natal seakan telah hilang dalam kelimpahan berkat materi. Berita Natal hanya seperti dongeng menjelang tidur. Tak ada lagi kebaktian menjelang malam Natal yang kusuk, yang membaca Firman Tuhan dan merenungkan arti Kelahiran Kristus. Tak ada lagi nyanyian puji-pujian tradisional Natal yang syahdu yang menyembah Kedatangan Sang Juruselamat. Tak ada lagi kehangatan persekutuan keluarga yang saling membagikan arti Natal sesungguhnya.

Lonceng Natal tak lagi bergema seperti kedatangan para malaikat di padang memberitakan kabar kesukaan kepada para gembala "Jangan takut, sebab sesungguhnya aku memberitakan kepadamu kesukaan besar untuk seluruh bangsa: Hari ini telah lahir bagimu Juruselamat, yaitu Kristus, Tuhan, di kota Daud." (Lukas 2:10-11)

Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu

LONCENG NATAL BERBUNYI

Ditulis oleh Peter Purwanegara
Rabu, 29 April 2009 18:16

dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna.
Roma 12:2

Vancouver, Des 2004

Peter
